

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam proses alokasi dana masyarakat. Pasar modal memberikan kepada pihak yang mempunyai surplus dana dalam masyarakat (penabung atau investor) tingkat likuiditi yang lebih tinggi (daripada kalau tidak ada pasar modal), dan juga memudahkan pihak yang memerlukan dana (perusahaan) untuk memperoleh dana yang diperlukan dalam investasi. Tingkat likuiditi yang lebih tinggi ini direalisasikan dalam bentuk pemegang saham dapat menjual sahamnya setiap saat ketika mereka memerlukan dana, atau ketika mereka akan mengubah investasinya.

Dalam proses pasar modal ini perusahaan dengan produk dan aktiviti yang lebih menguntungkan akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh dana masyarakat yang relatif lebih besar dibanding dengan perusahaan yang kurang menguntungkan bagi masyarakat. Karena pemegang saham perusahaan yang mempunyai prospek yang baik akan memperoleh *capital gain* (dalam bentuk perubahan harga yang positif dan deviden) lebih besar dibanding dengan pemegang saham perusahaan yang relatif kurang menguntungkan.

Para investor selalu mengamati fluktuasi harga saham, demikian pula halnya dengan volume transaksi saham. Harga saham maupun volume transaksi saham yang bergerak naik turun, merupakan kesempatan mereka untuk mendapatkan keuntungan. Pada umumnya digunakan dua pendekatan dalam menganalisis harga saham, yaitu

analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menilai saham dari segi nilai intrinsiknya yang berdasarkan kepada informasi tentang keadaan ekonomi, industri dan informasi akuntansi serta kondisi keuangan perusahaan. Sementara analisis teknikal menggunakan data di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham yang akan datang.

→ Cari teori mengenai ts. shm dipengaruhi di analisis
 Teknikal, Fund, mono & kedua pasar

Pasar modal merupakan pertemuan antara penawaran dan permintaan akan dana jangka panjang yang *transferable*. Karena itu keberhasilan pembentukan pasar modal dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan tersebut. Secara umum, sisi permintaan dan penawaran untuk komoditas apapun dipengaruhi oleh banyak faktor. Keadaan tersebut juga berlaku untuk permintaan dan penawaran di pasar modal yang dipengaruhi oleh kondisi *supply* sekuritas, *demand* akan sekuritas, kondisi politik dan ekonomi, masalah hukum dan peraturan serta peran lembaga-lembaga pendukung pasar modal. (Prasentiantoro : 2001)¹.

Permasalahan *supply* dan *demand* dengan sendirinya akan sangat memperhatikan iklim investasi. Dalam hal ini *supply* dan *demand* di pasar modal akan mencermati hukum dan peraturan serta peran lembaga-lembaga pendukung pasar modal. Jaminan kepastian hukum akan memarakan interaksi *supply* dan *demand*. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan pasar modal yang sehat yang menerapkan *Good Corporate Governence (transperancy, accountability, fairness)*, BAPEPAM sebagai pengemban amanat undang-undang haruslah mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pembina, pengawas dan pengatur dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya otoritas pasar modal yang berkaitan dengan *selfregulatory organization*.

¹ Prasentiantono, A Tony "Utang Luar Negeri dan Defisit Transaksi Berjalan Dalam Perekonomian Indonesia" Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol IV , 1999, Jogjakarta

Ketiadaan jaminan kepastian hukum atau buruknya iklim investasi akan menimbulkan ketidakpastian pemain pasar. Kondisi tersebut disinyalir bisa menggiring pemain para investor untuk melirik 'iming-iming' prospek yang lebih baik di pasar modal negara lain yang lebih menjanjikan. Kondisi ini mendorong para investor melakukan investasi lintas negara, baik dalam bentuk penanaman modal langsung (*foreign direct investment*) maupun penanaman modal tidak langsung (*portofolio investment*) (IMF Annual Report, 1997).²

Kepercayaan masyarakat yang timbul terhadap BAPEPAM maupun kepastian hukum selanjutnya akan mengarahkan pemain pasar untuk melihat kondisi makro dan mikro ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat langsung dengan perkembangan pasar modal. Faktor-faktor makro ekonomi yang seringkali menjadi perhatian antara lain pendapatan nasional (*national income*), pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), tingkat suku bunga (*interest rate*), tingkat inflasi (*inflation rate*), serta nilai tukar mata uang (*foreign exchange rate*). Sedangkan faktor-faktor mikro ekonomi yang seringkali mendapat perhatian terkait dengan kemampuan laba perusahaan emiten, prospek perusahaan, kemampuan menghadirkan *capital gain*, *deviden*, atau secara umum kemampuan fundamental perusahaan, dan lain lain. Dengan demikian pengembangan pasar modal dipengaruhi oleh dua dimensi kebijakan, yakni kebijakan mikro ekonomi dan kebijakan makro ekonomi. Kebijakan mikro ekonomi berhubungan dengan bagaimana menciptakan efisiensi di sektor produksi, sedangkan kebijakan makro ekonomi berhubungan dengan aspek-aspek moneter dan fiskal (Sharpe : 1989 : 32).

² Anonimuus, The IMF Annual Report, 1997, Jakarta

Persoalan yang timbul adalah sejauh mana volume transaksi saham di pasar modal dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental yang sangat luas dan kompleks cakupannya yang tidak saja meliputi kondisi internal perusahaan (*basic financial and economic facts*) (Speidell & Sappenfield : 1992 : 124)³, tetapi juga kondisi fundamental ekonomi yang ada di suatu negara.

Berangkat dari rasa keingintahuan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh faktor fundamental makro dan mikro ekonomi terhadap volume transaksi saham di Bursa Efek Jakarta. Adapun variabel-variabel yang dipilih untuk fundamental ekonomi makro tersebut adalah nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang menentukan besar-kecilnya nilai perdagangan internasional suatu negara; nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang mencerminkan nilai dari suatu aset finansial, kejadian-kejadian (*event*) yang sifatnya nasional dan mempengaruhi langsung terhadap harga indeks bursa, pergerakan harga saham regional khususnya harga saham Singapura. Secara teoritis faktor-faktor tersebut akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pasar modal, yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan maupun peningkatan volume perdagangan.

Untuk lingkup mikro penulis memilih harga saham pembukaan di Bursa Efek Jakarta, yang merupakan penyeimbang *supply* dan *demand* transaksi di pasar modal. Harga saham dan volume transaksi saham adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, harga-harga saham akan mempengaruhi volume transaksi dan sebaliknya fluktuasi terhadap volume transaksi juga akan mempengaruhi harga saham.

³ Speidell & Sappenfield : 1992 : 124 " Basic Financial and Economic Facts"

Pada umumnya investor cenderung membeli saham-saham yang *undervalue* menurut analisis fundamental, atau saham-saham dengan kecenderungan *capital gain* yang baik menurut analisis teknikal. Kemungkinan untuk memperoleh *abnormal return* secara teoritis akan meningkat, khususnya untuk pasar yang dikategorikan *weak form*. Sebaliknya dari sisi supply, *supplier* saham akan melepas sahamnya pada saat mereka memperoleh keuntungan atau untuk mengurangi kerugian yang lebih parah lagi. Terlepas dari apakah pemain pasar berada pada posisi peminta atau pelepas saham, dalam bertransaksi mereka akan memperhatikan harga yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan lima perusahaan yang tergabung dalam LQ45 (saham-saham yang mudah likuid dan cepat diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta) dari tahun 2000 hingga tahun 2002 dan selalu konsisten dalam urutan lima besar, seperti : PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), PT Astra International Tbk (ASII), PT Bimantara Citra Tbk (BMTR) dan PT Gudang Garam Tbk. (GGRM). Masing-masing perusahaan tersebut akan dianalisis mengenai pengaruh variabel kurs, Indeks Harga Saham Singapore, tingkat suku bunga SBI, dan harga pembukaan saham terhadap volume transaksi di Bursa Efek Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi volume transaksi di bursa saham, seperti yang telah dijelaskan. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar volume transaksi saham (dependen variabel) dapat dijelaskan oleh variabel kurs \$/Rp, Indeks Harga Saham Singapura, tingkat suku bunga SBI dan

harga pembukaan saham (independen variabel) untuk masing-masing saham yang masuk lima besar urutan LQ45 di BEJ?

2. Apakah volume transaksi saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Kurs \$/Rp, Indeks Harga Saham Singapura, tingkat suku bunga SBI dan harga pembukaan saham untuk masing-masing saham yang masuk lima besar urutan LQ45 di BEJ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C1. Tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis besarnya kemampuan menjelaskan variabel kurs \$/Rp, Indeks Harga Saham Singapura, tingkat suku bunga SBI dan harga pembukaan saham terhadap volume transaksi untuk masing-masing saham yang masuk lima besar urutan LQ45 di BEJ?.
2. Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan antara variabel kurs \$/Rp, Indeks Harga Saham Singapura, tingkat suku bunga SBI dan harga pembukaan saham terhadap volume transaksi untuk masing-masing saham yang masuk lima besar urutan LQ45 di BEJ?.

C2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bursa Efek Jakarta.

Sebagai masukan kepada BEJ guna persiapan langkah antisipatif bahwa tidak menutup kemungkinan faktor Harga pembukaan, Kurs Dollar US terhadap Rupiah yang dilaksanakan setiap pagi hari serta ditetapkannya nilai tingkat suku bunga

SBI dan indeks harga saham Singapore akan merupakan sebagian faktor yang akan mempengaruhi volume transaksi saham yang ada di BEJ.

2. Penulis.

Menambah wawasan berfikir penulis tentang naik turunnya volume transaksi saham yang ada di Bursa Efek Jakarta dapat disebabkan oleh faktor Harga pembukaan, Kurs Dollar US terhadap Rupiah, faktor nilai tingkat suku bunga SBI dan Indeks Harga Saham Singapore.